BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian Indonesia terdiri dari berbagai sektor yang saling berkaitan dalam menghasilkan barang dan jasa serta menciptakan nilai tambah bagi perekonomian nasional. Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan kegiatan ekonomi suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB menggambarkan nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi dalam suatu periode tertentu, perkembangan PDB dapat digunakan untuk melihat kondisi perekonomian sekaligus mengetahui perkembangan masing-masing sektor dan subsektor yang terdapat di dalamnya. Salah satu subsektor yang memiliki peranan dalam perekonomian Indonesia adalah subsektor perkebunan.

Subsektor perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian yang menghasilkan berbagai komoditas perkebunan dan memiliki keterkaitan dengan kegiatan produksi, perdagangan, serta berbagai kegiatan industri yang menggunakan hasil perkebunan sebagai bahan baku. Komoditas yang termasuk dalam subsektor perkebunan cukup beragam, di antaranya kelapa sawit, karet, kelapa, kopi, kakao, teh, tebu, tembakau, cengkeh, lada, pala, jambu mete, dan berbagai komoditas perkebunan lainnya. Keberagaman tersebut menyebabkan Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor perkebunan tidak menggambarkan nilai ekonomi dari satu komoditas tertentu, tetapi mencerminkan nilai tambah yang dihasilkan dari keseluruhan kegiatan ekonomi berbagai komoditas yang termasuk

dalam subsektor perkebunan, terutama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang bergantung pada sumber daya alam (Adha & andiny, 2022).

Perbedaan karakteristik setiap komoditas menyebabkan perkembangan masing-masing komoditas dapat menunjukkan pola yang berbeda. Setiap komoditas memiliki luas areal, tingkat produksi, produktivitas, harga, serta nilai ekonomi yang berbeda sehingga perubahan pada salah satu komoditas belum tentu secara langsung menyebabkan perubahan PDB subsektor perkebunan dengan arah yang sama. Dengan demikian, peningkatan produksi suatu komoditas dapat memberikan tambahan nilai bagi subsektor perkebunan, tetapi besarnya pengaruh terhadap PDB subsektor secara keseluruhan juga dipengaruhi oleh perkembangan komoditas perkebunan lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan PDB subsektor perkebunan perlu dilihat secara lebih luas dengan mempertimbangkan berbagai aktivitas ekonomi yang memberikan dampak penting terhadap perkembangan ekonomi daerah serta negara secara keseluruhan (Situmeang *et al*., 2024).

Salah satu komoditas yang termasuk dalam subsektor perkebunan adalah tebu. Tebu memiliki peranan penting karena menjadi bahan baku utama dalam produksi gula. Perkembangan tebu tidak hanya berkaitan dengan kegiatan budidaya dan produksi pertanian, tetapi juga memiliki hubungan dengan industri pengolahan gula, perdagangan gula, serta pemenuhan kebutuhan gula masyarakat dan industri. Tingginya kebutuhan gula menjadikan perkembangan komoditas tebu memiliki keterkaitan dengan kondisi produksi dan pasar gula di Indonesia (Heryanto *et al*., 2024).

Meskipun subsektor perkebunan komoditas tebu memiliki peranan yang cukup penting dalam perekonomian Indonesia, perkembangannya hingga saat ini masih menghadapi berbagai tantangan. Kebutuhan gula nasional semakin meningkat setiap tahunnya, tetapi kemampuan produksi di dalam negeri belum cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kondisi itu menunjukkan bahwa perkembangan komoditas tebu masih menjadi hal yang penting dan mendapat perhatian, tidak hanya dalam upaya menjaga ketersediaan pasokan gula domestik, tetapi juga dalam mendukung keberlanjutan subsektor perkebunan secara keseluruhan. Produksi gula nasional yang belum optimal mencerminkan masih adanya berbagai kendala yang memengaruhi kinerja sektor pergulaan di Indonesia (Safrida *et al*., 2020).

Dalam perkembangannya, komoditas tebu tidak terlepas dari berbagai aspek yang saling berkaitan, terutama yang berhubungan dengan kapasitas budidaya dan kemampuan produksi. Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah luas areal, karena ketersediaan lahan budidaya dapat menggambarkan potensi pengembangan tanaman tebu dari waktu ke waktu. Luas areal yang memadai pada umumnya memberikan peluang yang lebih besar bagi peningkatan hasil produksi. Namun demikian, perkembangan produksi tidak hanya bergantung pada luas lahan semata, melainkan juga dipengaruhi oleh produktivitas lahan, kualitas bibit, penerapan teknologi, serta efektivitas pengelolaan budidaya. Oleh karena itu, perubahan pada luas areal dan produksi tebu sering kali digunakan untuk melihat dinamika perkembangan komoditas tebu di Indonesia (Afandi, 2024).

Selain dari sisi budidaya, perkembangan komoditas tebu juga berkaitan erat dengan dinamika perdagangan gula di Indonesia, khususnya impor gula. Ketika produksi dalam negeri belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat secara cukup, impor menjadi pilihan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Di satu sisi, impor membantu menjaga ketersediaan barang, tetapi di sisi lain, situasi ini juga menunjukkan bahwa sektor dalam negeri masih perlu diperkuat agar bisa memenuhi permintaan pasar dengan lebih baik (Tety *et al.,* 2024).

Di samping itu, konsumsi gula juga menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan komoditas tebu di Indonesia. Pertambahan jumlah penduduk, perubahan masyarakat dalam membeli makanan, serta berkembangnya industri makanan dan minuman membuat kebutuhan gula nasional terus meningkat setiap tahunnya. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan komoditas tebu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan produksi, tetapi juga dengan perubahan kebutuhan pasar yang terus berkembang. Dalam penelitian ini, luas areal, produksi tebu, impor gula, dan konsumsi gula memberikan gambaran mengenai kondisi budidaya, kapasitas produksi, dinamika perdagangan, serta tingkat kebutuhan pasar yang berkaitan dengan perkembangan PDB subsektor perkebunan (Jamaludin *et al*., 2024).

Secara keseluruhan, PDB subsektor perkebunan Indonesia periode 2020–2025 mengalami pertumbuhan positif setelah sempat terjadinya akibat pandemi COVID-19. Berdasarkan publikasi BPS dari data agregat pertanian, kehutanan, dan perikanan, lalu fokus subsektor perkebunan sebagai bagian di dalamnya, berikut gambaran PDB sektor perkebunan:



Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto (PDB) Perkebunan Tahun 2020 – 2025

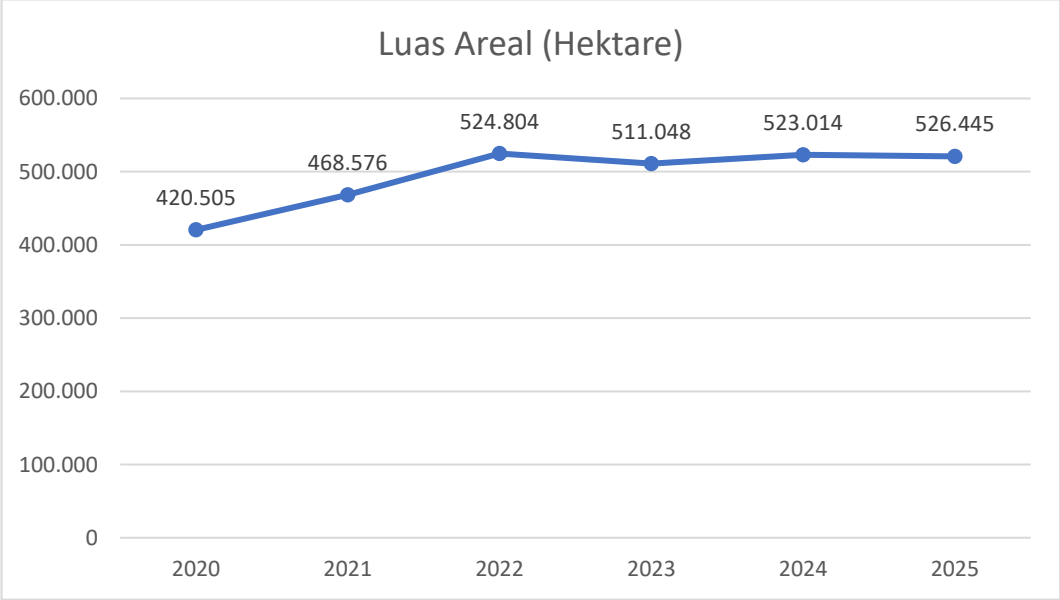
Sumber: Badan Pusat Statistik, (2026)

Gambar 1.1 menampilkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada subsektor perkebunan di Indonesia berdasarkan harga konstan selama masa 2020 hingga 2025. Secara keseluruhan, pertumbuhan PDB pada subsektor perkebunan terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020, nilai PDB dari sektor perkebunan mencapai Rp410.570 miliar. Angka ini naik menjadi Rp425.043 miliar pada tahun 2021, kenaikan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti pertambahan luas lahan panen, peningkatan produksi komoditas perkebunan, serta peningkatan produktivitas komoditas perkebunan. Pertumbuhan terus berlanjut di tahun 2022 dengan nilai PDB mencapai Rp432.012 miliar, lalu naik lagi di tahun 2023 menjadi Rp442.380 miliar. Hingga tahun 2025, subsektor perkebunan mencatatkan PDB subsektor perkebunan sebesar Rp455.497 miliar, yang menunjukkan pertumbuhan yang terus-menerus selama enam tahun terakhir, yaitu

dari tahun 2020 hingga 2025. Peningkatan ini terjadi karena pertumbuhan sektor pertanian termasuk perkebunan yang telah menunjukan pertumbuhan stabil, peningkatan produktivitas tanaman perkebunan, dukungan pemerintah yang telah memberikan dukungan seperti penyediaan alat dan mesin pertanian, perluasan lahan perkebunan telah meningkatkan produksi pada sektor perkebunan. Kenaikan ini menunjukkan bahwa subsektor perkebunan berperan penting dalam mendukung perekonomian nasional, baik melalui kontribusi terhadap PDB nasional maupun dalam membantu sektor-sektor lain seperti industri pengolahan, ekspor hasil perkebunan, serta memberikan peluang kerja di daerah pedesaan.

PDB subsektor perkebunan Indonesia selama periode 2020–2025 menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dan nilai tambah yang dihasilkan subsektor perkebunan secara keseluruhan terus berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa subsektor perkebunan memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional karena mencakup berbagai komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi. Perkembangan PDB subsektor perkebunan juga dipengaruhi oleh perkembangan komoditas-komoditas yang berada di dalamnya, sehingga perubahan pada salah satu komoditas, termasuk tebu, dapat menjadi bagian dari dinamika subsektor perkebunan secara keseluruhan (Alfareza & Ichsan, 2024).

Salah satu faktor penting yang memiliki keterkaitan dengan PDB subsektor perkebunan adalah luas areal. Berikut grafik perkembangan luas areal perkebunan tebu di indonesia.



Gambar 1.2 Luas Areal (Hektare) di Indonesia Tahun 2020 – 2025

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, (2026)

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan data luas areal perkebunan tebu Indonesia dari tahun 2020 hingga 2025. Luas areal perkebunan tebu mengalami fluktuasi selama periode tersebut. Pada tahun 2020, luas areal tercatat sebesar 420.505 (ha), kemudian sedikit meningkat menjadi 468.576 (ha) pada tahun 2021, Peningkatan ini dipengaruhi oleh mulai pulihnya aktivitas sektor perkebunan setelah perlambatan akibat pandemi COVID-19. Selanjutnya luas areal perkebunan tebu meningkat secara bertahap hingga mencapai 524.804 (ha) pada tahun 2022, hal ini didorong oleh program perluasan lahan dari pemerintah melalui program ektensifikasi terutama di sentra produksi seperti jawa timur dan lampung. Pada tahun 2023, luas areal mengalami sedikit penurunan menjadi 511.048 (ha), hal ini dipengaruhi oleh faktor iklim yang menyebabkan kekeringan di beberapa daerah di Indonesia, sehingga Sebagian petani menunda penanaman. Pada tahun 2024 luas areal mengalami peningkatan tercatat sebesar 523.014 (ha) hal ini didorong oleh penguatan program swasembada gula serta membaiknya kondisi iklim. Dan di tahun 2025 luas areal

terus meningkat tercatat sebesar 526.445 (ha), Kenaikan ini didukung oleh percepatan program swasembada gula nasional, serta membaiknya kondisi iklim yang mendukung ekspansi areal tanam tebu.

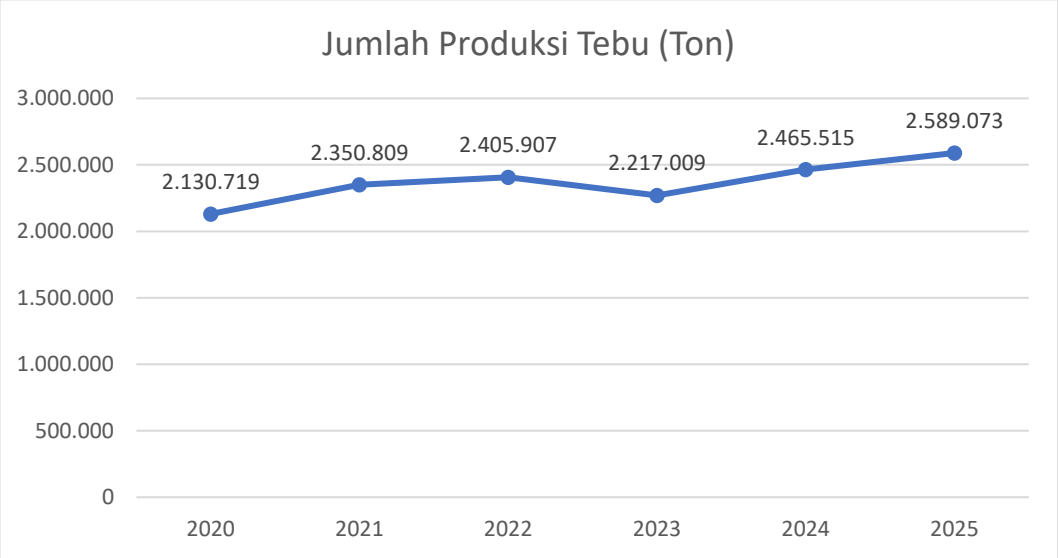
Secara umum, perkembangan luas areal perkebunan tebu mencerminkan kondisi sektor pergulaan nasional yang terus mengalami perubahan. Luas areal menjadi salah satu indikator penting dalam melihat kemampuan sektor perkebunan tebu untuk mempertahankan maupun meningkatkan kapasitas budidaya. Ketersediaan lahan yang memadai berperan dalam mendukung keberlangsungan aktivitas produksi tebu, terutama karena tebu merupakan komoditas perkebunan yang membutuhkan areal tanam yang cukup luas untuk menghasilkan output yang optimal (Purnamasari *et al*., 2024).

Perubahan luas areal perkebunan tebu tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal. Dari sisi internal, produktivitas lahan, efisiensi pengelolaan, serta kemampuan petani dalam mempertahankan usaha tani menjadi faktor yang cukup menentukan. Sementara itu, dari sisi eksternal, perubahan iklim, kondisi cuaca, alih fungsi lahan, serta perkembangan permintaan pasar juga turut memengaruhi keputusan dalam pengembangan lahan tebu (Jannah *et al*., 2022).

Fluktuasi luas areal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lahan perkebunan tebu masih menjadi tantangan penting dalam mendukung keberlanjutan sektor gula nasional. Stabilitas luas areal diperlukan agar ketersediaan bahan baku tebu tetap terjaga dan mampu mendukung kebutuhan gula dalam negeri yang terus meningkat. Dengan demikian, perkembangan luas areal perkebunan tebu menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan karena mencerminkan kemampuan sektor

perkebunan dalam menopang pertumbuhan dan perkembangan industri gula di Indonesia.

Selain luas areal Salah satu faktor penting yang memiliki keterkaitan dengan PDB subsektor perkebunan adalah produksi tebu, Berikut grafik perkembangan jumlah produksi tebu di Indonesia:



Gambar 1.3 Jumlah Produksi Tebu Indonesia Tahun 2020–2025

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, (2026)

Berdasarkan grafik 1.3 diatas memperlihatkan produksi tebu Indonesia selama periode 2020–2025. Secara umum, produksi tebu dalam enam tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, produksi tebu tercatat sebesar 2.130.719 ton, kemudian meningkat menjadi 2.350.809 ton pada tahun 2021. Peningkatan ini dipengaruhi oleh membaiknya aktivitas sektor pertanian pasca perlambatan akibat pandemi COVID-19 serta meningkatnya produktivitas lahan di beberapa daerah sentra produksi. Pada tahun 2022, produksi tebu kembali meningkat hingga mencapai 2.405.907 ton, hal ini didorong oleh bertambahnya luas areal tanam dan adanya perbaikan pengelolaan budidaya tebu. Namun, pada tahun 2023, produksi tebu mengalami penurunan mencapai 2.217.009 ton. Penurunan

tersebut terjadi karena kondisi cuaca yang tidak begitu mendukung., seperti curah hujan yang tidak stabil dan periode kekeringan di beberapa wilayah penghasil tebu, sehingga berdampak pada produktivitas panen. Selain itu, adanya kenaikan biaya produksi, keterbatasan sarana produksi pertanian, serta penurunan kualitas tanaman juga dapat menjadi faktor yang menghambat peningkatan hasil produksi tebu. Memasuki tahun 2024, hasil panen tebu naik lagi menjadi 2.465.515 ton, kenaikan ini menunjukkan adanya pemulihan sektor produksi tebu yang didukung oleh perbaikan kondisi iklim, peningkatan efisiensi budidaya, serta dukungan program pemerintah dalam pengembangan komoditas tebu. Tren peningkatan tersebut berlanjut sampai tahun 2025 dengan produksi mencapai 2.589.073 ton, yang menjadi angka tertinggi selama periode pengamatan. Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan kapasitas produksi nasional dalam memenuhi kebutuhan bahan baku gula domestik.

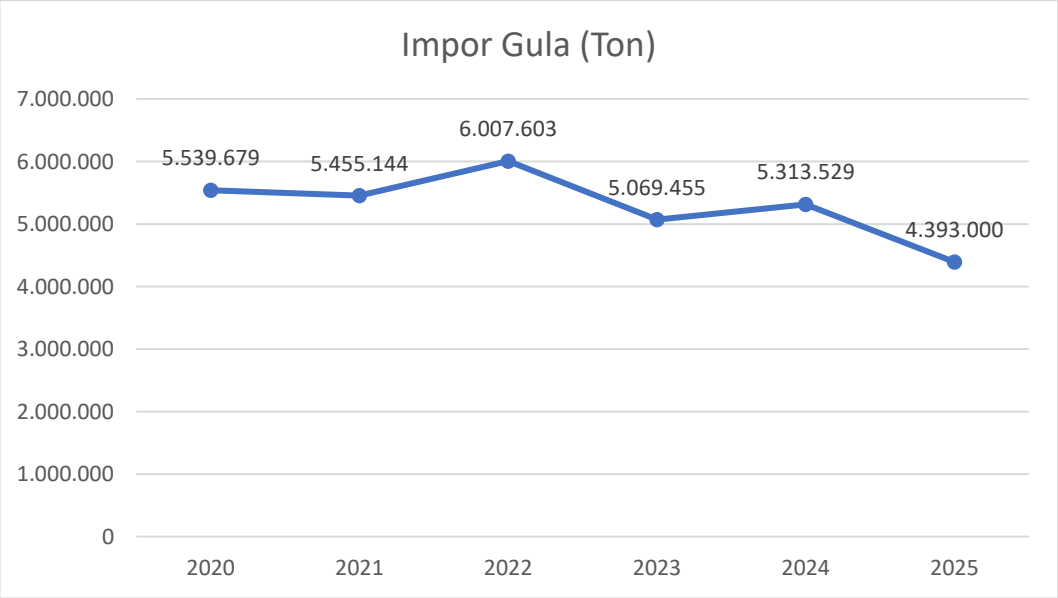
Fenomena fluktuasi produksi tebu tersebut menunjukkan bahwa sektor pergulaan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menjaga kestabilan produksi. Meskipun produksi tebu secara umum menunjukkan kecenderungan meningkat dalam jangka panjang, perkembangan tersebut belum berlangsung secara konsisten. Hal ini terlihat dari produksi tebu yang meningkat dari 2.130.719 ton pada tahun 2020 menjadi 2.350.809 ton pada tahun 2021 dan kembali meningkat menjadi 2.405.907 ton pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 produksi tebu mengalami penurunan menjadi 2.217.009 ton. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi tebu masih mengalami perubahan dari tahun ke tahun dan belum sepenuhnya stabil. Selanjutnya, produksi kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 2.465.515 ton dan terus meningkat pada tahun 2025 menjadi 2.589.073 ton, yang merupakan angka tertinggi selama periode

pengamatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun produksi tebu mengalami peningkatan pada akhir periode, masih terdapat fluktuasi produksi yang menunjukkan belum stabilnya kemampuan produksi tebu dalam menyediakan bahan baku secara berkelanjutan bagi industri gula nasional.

Indonesia memiliki beberapa wilayah yang menjadi sentra produksi tebu, terutama Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Lampung. Wilayah-wilayah tersebut memiliki peran penting dalam menghasilkan tebu sebagai bahan baku utama industri gula nasional. Namun, keberadaan daerah sentra produksi tersebut belum sepenuhnya mampu menjamin terpenuhinya kebutuhan bahan baku industri gula dalam negeri. Ketika produksi tebu mengalami penurunan, seperti yang terjadi pada tahun 2023, ketersediaan bahan baku untuk industri gula domestik juga dapat mengalami tekanan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan antara kemampuan produksi tebu dalam negeri dengan kebutuhan industri gula nasional. Ketidakcukupan produksi dalam memenuhi kebutuhan tersebut menyebabkan Indonesia masih bergantung pada impor gula untuk memenuhi kekurangan pasokan dalam negeri. Oleh karena itu, peningkatan dan kestabilan produksi tebu menjadi penting tidak hanya untuk menjamin ketersediaan bahan baku industri gula, tetapi juga untuk meningkatkan output dan nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan perkebunan (Safrida et al., 2020).

Dengan demikian, pola naik-turun dalam produksi tebu dari tahun 1991 hingga 2025 bukan hanya mencerminkan dinamika teknis di lapangan, tetapi juga memperlihatkan kelemahan mendasar dalam struktur industri gula nasional. Hal ini menegaskan pentingnya kajian mendalam mengenai keterkaitan antara kapasitas produksi domestik, ketergantungan terhadap impor, dan kontribusinya terhadap

pertumbuhan ekonomi (Inayaturrohmah *et al*., 2023). Berikut gambaran grafik impor gula digambarkan pada grafik dibawah ini :



Gambar 1.4 Data Impor Gula Indonesia Tahun 2020–2025

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, (2026)

Gambar 1.4 menunjukkan impor gula indonesia yang mengalami fluktuasi dalam enam tahun terakhir. Pada tahun 2020, impor gula tercatat sebesar 5.539.679 ton, kemudian mengalami penurunan sebesar 5.455.144 ton pada tahun 2021, hal ini dikarenakan penurunan kebutuhan domestik akibat perubahan pola konsumsi atau peningkatan efisiensi produksi dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 menjadi 6.007.603 ton., hal ini dikarenakan penurunan produksi gula dalam negeri akibat cuaca buruk serta peningkatan kebutuhan domestik untuk industri makanan dan minuman, impor gula terus menurun pada tahun 2023 menjadi 5.069.455 ton, karena kebutuhan impor gula dalam negeri mencukupi kebutuhan domestik dan kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 5.313.529 ton. Dan kembali terjadi penurunan dan pada tahun 2025 menjadi 4.393.000 ton. Penurunan terjadi karena

peningkatan produksi gula dalam negeri akibat peningkatan luas lahan tebu dan peningkatan produktivitas. Impor gula indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis, menunjukkan bahwa produksi gula dalam negari telah meningkat atau permintaan gula domestik telah menurun.

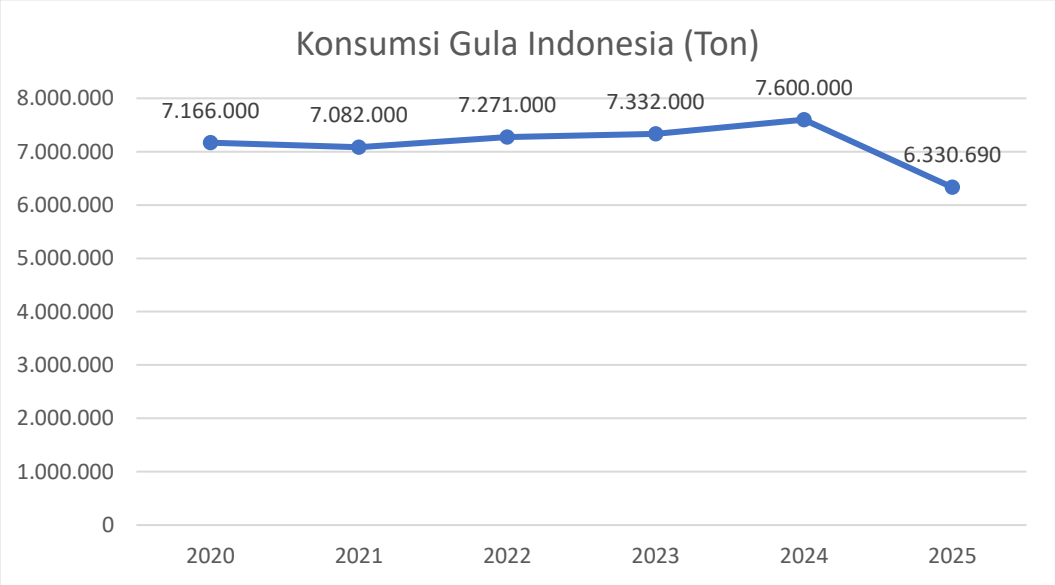
Fluktuasi impor gula pada tahun 2020-2025 menunjukkan bahwa indonesia masih sangat tergantungan pada pasokan gula dari luar negeri. Masuknya gula impor ke pasar domestik dapat meningkatkan persaingan dengan gula yang dihasilkan oleh industri dalam negeri, terutama apabila gula impor ditawarkan dengan harga yang lebih rendah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gula produksi dalam negeri menghadapi kesulitan dalam mempertahankan pangsa pasarnya, sehingga dapat mempengaruhi penerimaan industri gula dan harga yang diterima petani tebu. Apabila harga dan penerimaan petani mengalami tekanan, hal tersebut dapat mengurangi insentif petani untuk mempertahankan maupun meningkatkan produksi tebu dalam negeri. Dengan demikian, peningkatan impor gula tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kekurangan pasokan, tetapi juga dapat memberikan tekanan terhadap perkembangan produksi tebu domestik (Safrida *et al*., 2020).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap gula impor dapat memengaruhi keberlangsungan kegiatan produksi tebu dan industri gula dalam negeri. Tebu merupakan bahan baku utama dalam produksi gula, sehingga perubahan produksi tebu akan berkaitan dengan ketersediaan bahan baku dan aktivitas pengolahan pada industri gula. Apabila produksi tebu menurun, ketersediaan bahan baku domestik dapat berkurang dan aktivitas pengolahan hasil perkebunan juga dapat mengalami tekanan. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat

memengaruhi nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan perkebunan yang tercermin dalam PDB subsektor perkebunan.

Salah satu faktor yang berkaitan erat dengan tingginya kebutuhan gula nasional adalah konsumsi gula masyarakat. Konsumsi gula menjadi indikator penting dalam melihat tingkat permintaan gula di Indonesia, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun sebagai bahan baku industri makanan dan minuman. Peningkatan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, serta berkembangnya sektor industri menyebabkan permintaan terhadap gula cenderung terus meningkat.

Adapun perkembangan konsumsi gula di Indonesia selama 6 tahun terakhir sebagai berikut :



Gambar 1.5 Data Konsumsi Gula Indonesia Tahun 2020–2025
Sumber : FAOSTAT, (2026)

Gambar 1.5 menunjukkan konsumsi gula di Indonesia selama periode 2020–2025 yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, konsumsi gula tercatat sebesar 7.116.000 ton, kemudian mengalami penurunan menjadi 7.082.000 ton pada tahun 2021. Penurunan ini

dipengaruhi oleh menurunnya aktivitas ekonomi dan daya beli masyarakat akibat dampak pandemi COVID-19, sehingga konsumsi rumah tangga maupun permintaan dari industri makanan dan minuman mengalami perlambatan. Pada tahun 2022, konsumsi gula kembali meningkat menjadi 7.271.000 ton. Kenaikan ini didorong oleh mulai pulihnya aktivitas ekonomi, meningkatnya mobilitas masyarakat, serta membaiknya permintaan dari sektor industri makanan dan minuman pasca pandemi. Tren kenaikan tersebut berlanjut pada tahun 2023 dengan konsumsi mencapai 7.332.000 ton, yang mencerminkan terus meningkatnya kebutuhan gula seiring pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Peningkatan konsumsi gula masih berlanjut pada tahun 2024 hingga mencapai 7.600.000 ton, yang merupakan angka tertinggi selama periode pengamatan. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan gula baik untuk konsumsi rumah tangga maupun penggunaan industri, terutama industri makanan, minuman, dan pengolahan. Namun, pada tahun 2025 konsumsi gula mengalami penurunan menjadi 6.330.690 ton. Penurunan ini dapat disebabkan oleh kenaikan harga gula domestik, perubahan pola konsumsi masyarakat menuju gaya hidup yang lebih sehat dengan mengurangi asupan gula, serta adanya kebijakan pengendalian konsumsi gula.

Fluktuasi konsumsi gula tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan gula nasional mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan konsumsi gula dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta meningkatnya kebutuhan gula dari sektor industri makanan dan minuman. Peningkatan konsumsi gula menyebabkan kebutuhan terhadap gula nasional semakin besar, sehingga perlu diimbangi dengan ketersediaan produksi gula dalam negeri. Apabila peningkatan konsumsi tidak diikuti oleh peningkatan

produksi domestik, maka kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan gula akan semakin besar dan dapat meningkatkan ketergantungan terhadap impor gula. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan konsumsi gula memiliki keterkaitan dengan kemampuan produksi tebu dan gula dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan nasional.

Kondisi tersebut menjadi penting bagi subsektor perkebunan karena tebu merupakan bahan baku utama dalam produksi gula. Meningkatnya konsumsi gula akan meningkatkan kebutuhan terhadap ketersediaan gula, sehingga perlu diimbangi dengan peningkatan produksi tebu dan gula dalam negeri. Apabila peningkatan konsumsi tidak diikuti oleh peningkatan produksi domestik, maka kesenjangan antara kebutuhan dan produksi akan semakin besar dan dapat meningkatkan ketergantungan terhadap impor gula. Sebaliknya, peningkatan kebutuhan gula yang diikuti dengan peningkatan produksi tebu dapat mendorong aktivitas produksi dan pengolahan hasil perkebunan, sehingga nilai tambah yang dihasilkan subsektor perkebunan juga berpotensi meningkat. Dengan demikian, perubahan konsumsi gula tidak hanya mencerminkan perubahan kebutuhan masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan produksi tebu dan aktivitas industri gula yang dapat memengaruhi kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDB (Puspitosari & Surono, 2017).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas perkembangan komoditas tebu dan pergulaan di Indonesia dari berbagai aspek, baik dari sisi produksi maupun kondisi pasar gula. Mulai dari penelitian (Mujiburrahmad *et al*., 2019) menganalisis pengaruh luas lahan, tenaga kerja, dan jumlah produksi tebu terhadap PDRB

subsektor perkebunan di Kabupaten Aceh Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi tebu berpengaruh terhadap PDRB subsektor perkebunan, sedangkan luas lahan tidak berpengaruh secara langsung. Penelitian lainnya oleh (Saputra & Swara 2014) menganalisis pengaruh produksi, konsumsi, harga eceran, inflasi, dan kurs dolar Amerika Serikat terhadap impor gula Indonesia. Menunjukkan adanya pengaruh produksi dan konsumsi terhadap impor gula. Penelitian selanjutnya (Inayaturrohmah *et al*., 2023), menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi impor gula Indonesia dengan menggunakan variabel konsumsi gula, pendapatan per kapita, luas panen tebu, dan produktivitas tebu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa produksi tebu dan konsumsi gula memiliki pengaruh dengan perkembangan impor gula Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa luas areal, produksi tebu, impor gula, dan konsumsi gula merupakan variabel yang berkaitan dengan dinamika sektor pergulaan Indonesia. Namun, penelitian terdahulu masih lebih banyak mengkaji hubungan variabel tersebut terhadap produksi atau impor gula sebagai variabel yang dipengaruhi, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh luas areal, jumlah produksi tebu, impor gula, dan konsumsi gula terhadap PDB subsektor perkebunan di Indonesia masih terbatas.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian dalam melihat keterkaitan antara faktor produksi dan faktor pasar gula dengan kinerja ekonomi subsektor perkebunan pada tingkat nasional. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa perubahan pada komoditas tebu dan gula tidak hanya dilihat dari kemampuan produksi maupun pemenuhan kebutuhan gula dalam negeri, tetapi juga

dari keterkaitannya terhadap perkembangan PDB subsektor perkebunan. Luas areal menggambarkan ketersediaan lahan yang digunakan dalam kegiatan budidaya tebu, sedangkan jumlah produksi menunjukkan hasil yang diperoleh dari kegiatan produksi tersebut. Di sisi lain, konsumsi gula mencerminkan kebutuhan gula dalam negeri, sementara impor gula menunjukkan adanya pemenuhan kebutuhan yang berasal dari luar negeri. Kondisi tersebut dapat membentuk hubungan antara kemampuan produksi domestik dan kebutuhan pasar, yang selanjutnya dapat berkaitan dengan perkembangan aktivitas ekonomi subsektor perkebunan. Akan tetapi, penelitian terdahulu belum banyak menggabungkan keempat variabel tersebut dalam satu model dengan PDB subsektor perkebunan sebagai variabel dependen. Selain itu, penelitian terdahulu juga menggunakan periode dan metode yang berbeda, seperti regresi linier berganda, ECM, dan VECM, sehingga belum memberikan gambaran yang sama mengenai hubungan dinamis keempat variabel tersebut terhadap PDB subsektor perkebunan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menggabungkan faktor produksi dan faktor pasar pergulaan dalam satu model untuk menganalisis PDB subsektor perkebunan di Indonesia. Luas areal dan jumlah produksi tebu digunakan untuk menggambarkan kondisi dari sisi produksi, sedangkan impor gula dan konsumsi gula menggambarkan kondisi dari sisi pasar. Keempat variabel tersebut dianalisis secara bersama-sama terhadap PDB subsektor perkebunan dengan menggunakan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Penggunaan ARDL bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap PDB subsektor perkebunan baik dalam jangka pendek

maupun jangka panjang, sehingga hubungan yang dianalisis tidak hanya menggambarkan kondisi pada satu periode, tetapi juga proses penyesuaian antarvariabel dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian ini menggunakan data time series periode 1991–2025, sehingga memberikan cakupan pengamatan yang lebih panjang dalam melihat perkembangan hubungan antara luas areal, jumlah produksi tebu, impor gula, konsumsi gula, terhadap PDB subsektor perkebunan di Indonesia. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan metode ARDL, tetapi pada penggabungan variabel sisi produksi dan sisi pasar dalam menganalisis PDB subsektor perkebunan secara nasional serta melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang dengan periode penelitian 35 tahun yaitu dari tahun 1991 sampai 2025.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji keterkaitan antara luas areal, jumlah produksi tebu, impor gula, dan konsumsi gula dengan perkembangan PDB subsektor perkebunan di Indonesia. Luas areal dan jumlah produksi tebu menggambarkan kondisi dari sisi produksi, sedangkan impor dan konsumsi gula mencerminkan kondisi kebutuhan dan ketersediaan gula dalam negeri. Perubahan pada keempat variabel tersebut dapat memengaruhi kondisi subsektor perkebunan, sehingga perlu dilihat sejauh mana pengaruhnya terhadap PDB subsektor perkebunan. Ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antarvariabel tersebut, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"PENGARUH LUAS AREAL, JUMLAH PRODUKSI TEBU, IMPOR GULA**

DAN KONSUMSI GULA TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) PADA SUBSEKTOR PERKEBUNAN DI INDONESIA ". Judul ini dipilih karena adanya fenomena fluktuasi pada luas areal, produksi tebu, impor gula, dan konsumsi gula serta adanya ketidakseimbangan anatara perkembangan produksi tebu dengan kebutuhan gula dalam negeri yang masih diikuti oleh impor gula di Indonesia. Perubahan pada variabel-variabel tersebut diduga memiliki keterkaitan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor perkebunan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap perkembangan subsektor perkebunan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh luas areal terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada subsektor perkebunan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh jumlah produksi tebu terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada subsektor perkebunan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh impor gula terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada subsektor perkebunan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

4. Bagaimana pengaruh konsumsi gula terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada subsektor perkebunan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka Panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana pengaruh luas areal terhadap produk domestik bruto (PDB) pada subsektor perkebunan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui pengaruh jumlah produksi tebu terhadap produk domestik bruto (PDB) pada subsektor perkebunan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui pengaruh impor gula terhadap produk domestik bruto (PDB)pada subsektor perkebunan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Mengetahui pengaruh konsumsi gula terhadap produk domestik bruto (PDB) pada subsektor perkebunan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat nyata, khususnya dalam hal kebijakan dan mengatasi masalah ekonomi yang berkaitan dengan sektor gula di Indonesia. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam pertumbuhan ekonomi dan perdagangan internasional, melalui analisis empiris mengenai pengaruh luas areal, produksi tebu, impor gula, dan konsumsi gula terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada subsektor perkebunan di indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat konsep-konsep yang berkaitan dengan keterkaitan sektor riil dan variabel makro ekonomi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.
2. Penelitian ini bisa menjadi acuan dan dasar bagi penelitian lain yang ingin mempelajari lebih lanjut hubungan antara sektor perkebunan, khususnya tebu, dengan pertumbuhan ekonomi. Para peneliti lain bisa menggunakan model, variabel, atau jangka waktu yang berbeda untuk membuat analisis yang lebih spesifik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Penulis

   Penelitian ini bagian dari tugas akhir yang disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan. Selain itu, penelitian ini mengharapkan dapat meningkatkan pemahaman penulis mengenai pengaruh luas areal, produksi tebu, impor, dan konsumsi gula terhadap PDB, khususnya pada subsektor perkebunan.
2. Manfaat bagi Akademis

   Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan yang berhubungan dengan industri gula,

serta dapat menambah referensi dan penetahuan bagi kalangan akademisi dalam pengembangan kajian di area ekonomi, khususnya yang terkait dengan sektor perkebunan dan ekonomi secara keseluruhan.